



Membeludak Sampai ke Bahu Jalan

Sampah di Mana-Mana, Dampak Pemblokiran TPST Piyungan

JOGIA - Dampak diblokirnya oleh warga akses jalan ke tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) Piyungan, mulai dirasakan warga di Kota Jogja, Kabupaten Sleman, dan Bantul. Beberapa tempat pembuangan sampah (TPS) pun kebanjiran sampah. Sampah yang biasanya sebatas di bak sampah, kini membeludak hingga bahu jalan. Penugas kebersihan TPS Lempuyangan, Kirun, mengungkapkan, penumpukan terjadi sejak Minggu (24/3). Meski sudah ada anjuran, warga tetap membuang sampah di tempat tersebut. **Baca: Membeludak... Hal 7**

TENTANG TPST PIYUNGAN	Protes Warga	Tuntutan Warga ke Pemprov
<ul style="list-style-type: none">■ Lokasi: Ngablak, Stimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul.■ Dibangun: tahun 1995■ Volume sampah: yang ditampung 600 TON/HARI. Apabila hujan bisa bertambah hingga 100 ton■ Overload: sejak 2015.■ Sudah tiga hari ini ditutup oleh warga.	<ul style="list-style-type: none">■ Ada sekitar 4-5 RT (300 KK) yang tinggal di area ini.■ Penutupan dilakukan berkali-kali oleh warga.■ Demo pernah dilakukan.■ Hingga sekarang belum ada respons dari Pemprov.■ Kali ini warga benar-benar kesat sehingga akses ditutup.	<ul style="list-style-type: none">■ Perlebaran dermaga tempat pembuangan sampah.■ Perbaikan akses jalan yang rusak dan berlubang.■ Pembuatan jalan menuju bagian tengah pembuangan.■ Drainase yang masuk ke area warga juga dibenahi.■ Belum ada kompensasi ke warga.

Apabila pelebaran jalan sudah selesai dilakukan, maka warga baru akan membuka akses jalan menuju tempat pembuangan akhir itu.

Membeludak Sampai ke Bahu Jalan

Sambungan dari hal 1

Alhasil hingga Senin sore (25/3), sampah menumpuk hingga bidang jalan aspal. "Kalau hari normal paling numpuknya sampai trotoar. Ya gimana lagi, warga sebenarnya sudah diberitahu, tapi masih cuek bahkan kadang curi-curi kesempatan agar tidak diketahui," jelasnya yang ditemui saat merapikan sampah di TPS Lempuyangan, kemarin (25/3).

Di satu sisi dia tidak bisa berbuat banyak atas dampak. Terutama bau menyengat dari tumpukan sampah. Ditambah lagi cairan yang mengalir saat hujan. Cairan dari sampah ini diakui memiliki aroma yang menyengat dan berbau busuk.

Antisipasi awal dengan menata tumpukan sampah. Agar tidak meluber hingga jalan, sampah dipindahkan ke bak sampah. Tidak hanya sekadar ditumpuk,

namun juga dipadatkan. Langkah ini untuk mengoptimalkan bak sampah seluas 4 x 4 meter.

"Kalau bisa diterpaliya saya tutup pakai terpal. Tapi kan terpalnya enggak ada. Cuma dirapikan saja, dinaikkan ke atas. Air kadang menggenang, apalagi saluran air juga tertutup tumpukan sampah," kata pria asal Godean ini.

Warga sekitar TPS pun mulai mengeluhkan dampak penumpukan sampah. Selisih satu los

toko ada konter pulsa milik Tri Wulan Agustina. Tidak jarang bau busuk dan lalat mampir ke toko milik perempuan usia 25 tahun ini. "Sering seperti ini, tapi yang sampai membludak ke jalan kayaknya baru kali ini. Mengganggu banget sih belum, tapi tidak enak dilihat karena menumpuk. Apalagi kalau hujan pasti baunya tambah menyengat," keluhnya.

Keluhan sama juga dilontarkan

pengemudi Gojek Dominicus Pungky Suhartanto, 25. Hampir setiap hari dia ngetem di utara TPS Lempuyangan. Sampah mulai terlihat menumpuk sejak tiga hari belakangan. "Kalau bisa secepatnya dibersihkan karena sudah sampai menutup akses pejalan kaki, bahkan hingga bahu jalan," katanya.

Mandeknya operasional TPST Piyungan ternyata juga menjadi beban para pemungut sampah. Terlihat para pemungut sampah rumahan berkumpul di TPS Mandala Krida. Mereka sambat karena sejak Minggu tidak bisa

beroperasional.

Sudaryanto, 47, mengaku terpaksa tidak mendatangi rumah warga. Dia mengkhawatirkan adanya protes dari warga. Terlebih operasional TPS Mandala Krida berhenti sementara waktu. Di satu sisi jika dipaksakan justru akan merusak gerobak sampah miliknya. "Area saya itu Jagalan, Jalan Gadjah Mada, Kepatihan hingga Gunungketur. Biasanya sehari bisa dua kali muter, kalau Senin bisa empat kali. Berharap masalah di Piyungan segera diatasi. Kalau bisa pejabatnya turun langsung," harapnya.

Setali dua uang, Santoso, 46, juga terpaksa berhenti *nariki* sampah. Menurutny, akar pemasalahan timbul ketika TPST Piyungan menerapkan jam operasional. Truk pengangkut sampah diperkenankan masuk dari pukul 06.00 hingga 17.00.

"Dulu waktu masih 24 jam, pengiriman sampah tidak tersendat. Kalau tidak salah kebijakan itu baru awal tahun ini diterapkan. Warga belum saya kasih tahu kalau sampah tidak saya ambil, karena pasti memang menumpuk," kata pria yang beroperasi di Baciro ini. (dwi/cr5/laz/rg)



TAK BEROPERASI: Pelajar melintas di dekat gerobak berisi sampah yang tidak diangkat akibat TPS Serangan, Jogja, ditutup, kemarin (25/3). Ini buntut diblokirnya akses ke TPST Piyungan.

Penuhi Tuntutan, Baru Buka Blokir

TPST Piyungan tiga hari ini ditutup oleh warga. Ini karena kondisinya sudah tidak memungkinkan untuk pembuangan sampah dari Bantul, Sleman dan Kota Jogja. TPST ini sudah *overload* sejak 2015. Hingga saat ini belum ada penanganan serius dari Pemprov DIJ.

"Penutupan sudah dilakukan berkali-kali oleh warga. Protes hingga demo pernah dilakukan. Hingga sekarang belum ada respons. Kali ini warga benar-benar kesal sehingga akses pembuangan ditutup," ungkap Maryono, 52, pengepul sampah saat ditemui di TPST, Ngablak, Sitemulyo, Piyungan, Bantul, kemarin (25/3).

Bukan tanpa alasan warga menutup akses itu. Warga meminta agar Pemprov memperbaiki dermaga tempat pembuangan sampah. Paling tidak diperlebar. Kemudian perbaikan akses jalan yang rusak dan berlubang. "Warga meminta agar dibuat jalan menuju bagian tengah pembuangan. Demi kelancaran armada pembawa sampah dan kenyamanan warga," tutur Maryono.

Keluhan lainnya warga meminta agar drainase yang masuk ke area warga juga dibenahi. Sehingga tidak terjadi genangan

air dari limbah TPST yang mengendap di area pemukiman warga. Dia juga meminta setiap warga yang tinggal di area TPST Piyungan diberikan kompensasi per kepala keluarga (KK). "Dari awal adanya TPST belum ada kompensasi ke warga. Saat demo 2017 sudah pernah disampaikan. Tapi sampai sekarang belum ada tindak lanjut," kata Maryono.

Dia membeberkan, apabila pelebaran jalan sudah selesai dilakukan, maka warga baru akan membuka akses jalan menuju tempat pembuangan akhir itu. "Ya penuhi dulu tuntutan warga, baru akses nanti kan dibuka," tambahnya.

Sementara itu, UPT TPST Piyungan menggelar musyawarah terkait penutupan akses ke lokasi pembuangan sampah kemarin (25/3). Musyawarah dihadiri warga sekitar TPST Piyungan, Pengawas Kebersihan Pasar, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Provinsi DIJ, dan Ketua DPRD DIJ Yoeke Indra Agung.

DPRD pun berjanji akan menampung aspirasi masyarakat demi kenyamanan bersama. Yoeke Indra membenarkan keluhan warga. Dia mengatakan, warga sangat terganggu dengan

kondisi TPST saat ini. Jalan umum yang digunakan warga sehari-hari sudah rusak dan banyak timbunan sampah. Selain itu lokasi becek dan timbulkan bau menyengat.

"Nah ada sekitar 4-5 RT atau 300 KK yang tinggal di area ini. Mereka mengeluhkan hal tersebut," ungkap Yoeke. Dia mengatakan, musyawarah untuk menampung aspirasi warga yang kemudian akan disampaikan ke Pemprov DIJ.

Menurutnya, TPST Piyungan harus dilakukan penanganan khusus. Sebab alat yang berada di sebagai pembuangan sampah itu kondisinya sudah tidak memadai. Jika kondisi darurat, Pemprov diharapkan menyewa alat berat untuk meratakan sampah di dermaga. Selain itu agar dibuat jalan baru sebagai jalan alternatif pembuangan sampah menuju dermaga.

Supervisor Pengelola UPT TPST Piyungan Saifullah mengatakan, volume sampah mengalami *overload* setiap harinya. Dalam satu hari jumlah volume sampah yang ditampung mencapai 600 ton per hari. Jika musim hujan seperti ini volume sampah bisa meningkat hingga 100 ton. (cr6/laz/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005